

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di zaman sekarang yang serba modern ini baik dari segi ilmu pengetahuan maupun teknologi sedikit banyaknya akan membawa dampak yang positif dan ada pula negatifnya. Untuk itu, harus selektif memilah ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita dapat tersebut agar tidak sembarangan dalam menggunakannya. Artinya kita harus memikirkan dahulu baik buruknya sebelum menerima apa yang kita lihat, kita dengar dan kita rasakan. Ini adalah suatu tugas berat bagi orang tua untuk mengawasi anak-anaknya apalagi yang memasuki masa remaja sebagaimana di sebutkan di dalam QS. *at-Tahrim*: 6

*\$pköâr⁻ »tÉtûiî%©!\$# (#qãZtB#uä (#pqè% ö/ä3|jàÿRr&
ö/ä3ãî=÷dr&ur #Yë\$tR \$ydbäqè%ur â" \$"Z9\$#
äouë\$yfîø:\$#ur \$pköén=tæ îps3í⁻ »n=tB Ôâüxiî xâ#yâi©
ûw tbqYÁ÷ètÉ ©!\$# !\$tB öNèdtçtBr& tbqè=yèøÿtÉur \$tB
tbrâêsD÷sãÉÇiÈ*

Ayat ini memerintahkan kepada setiap orang terlebih lagi yang sudah memiliki keluarga untuk membimbing keluarga termasuk anaknya ke jalan yang benar. Terlebih lagi orang tua yang mempunyai anak yang sudah memasuki fase remaja tidak hanya memberikan pendidikan dunia saja akan tetapi juga pendidikan agama, karena di masa remaja inilah dimana mereka mencari jati diri, tidak hanya fisiknya saja yang tumbuh berkembang, akan tetapi juga akan

berkembangnya sikap, nilai, dan moral pada diri remaja. Dalam kaitannya dengan nilai, moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dimaksud. Dengan kata lain, nilai perlu dikenalkan terlebih dahulu, kemudian dihayati dan didorong oleh moral, baru akan terbentuk sikap tertentu dan akhirnya terwujud perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dikehendaki.¹

Ini menjadi sebuah tantangan bagi setiap remaja karena di zaman yang serba canggih dan instan, apabila salah sedikit saja dalam melangkah maka akibatnya akan fatal di masa yang akan datang bagi remaja itu sendiri. Kita lihat di media-media baik itu elektronik maupun cetak banyak permasalahan-permasalahan yang dilakukan oleh remaja. Misalnya, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, perilaku seksual, dan lain-lain.

Masa remaja merupakan suatu masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Terjadinya banyak perubahan tersebut sering menimbulkan kebingungan-kebingungan atau kegoncangan-kegoncangan jiwa remaja, sehingga ada orang yang menyebutnya sebagai periode "*sturn und drang*" atau pubertas.²

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 18 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu fase 12/13 tahun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah

¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta didik)*, Bandung: Pustaka Setia, 2006), cet. 1, h. 120-121

²Mubin, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2006), h. 103

remaja akhir. Remaja yang bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.³

Menurut Wiji Hidayati dan Sri Purnami bahwasanya Psikologi Islam memandang remaja disebut *amrad'* yaitu fase persiapan bagi manusia untuk melakukan peran sebagai khalifah di bumi, adanya kesadaran akan tanggung jawab terhadap sesama makhluk, meneguhkan pengabdianya kepada Allah melalui aktivitas *amar ma'ruf nahi munkar*.⁴

Secara fisik, remaja telah mengalami kematangan pertumbuhan seksual sehingga perkembangan dorongan seksual juga semakin kuat. Artinya, remaja perlu menyesuaikan penyaluran kebutuhan seksual dalam batas-batas penerimaan lingkungan sosialnya sehingga terbebas dari kecemasan psikoseksual, tetapi juga tidak melanggar nilai-nilai moral masyarakat dan agama. Jadi, secara khas penyesuaian diri remaja dalam konteks adalah mereka ingin memahami kondisi seksual dirinya dan lawan jenisnya serta mampu bertindak untuk menyalurkan dorongan seksualnya yang dapat dimengerti dan dibenarkan oleh norma sosial dan agama.⁵

³Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 9

⁴ Wiji Hidayati, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : TERAS, 2008), cet.1, h. 142

⁵Muhammad Ali, dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet. 3, h. 179

Orang tua seharusnya bisa mengawasi anak-anaknya. Dan anaknya pun apalagi yang memasuki masa remaja harus bisa mengontrol tingkah lakunya. Mungkin banyak cara yang bisa dilakukan remaja agar bisa terhindar dari perilaku seks pranikah diantaranya lebih menggali lagi ilmu agama seperti memasukan anak ke sekolah yang mana disana banyak belajar ilmu agama seperti pondok pesantren, mengikuti pengajian di majelis taklim, mengikuti perkumpulan orang-orang yang selalu memuji Rasulullah, berkumpul dengan orang-orang sholeh, dan lain-lain. Kegiatan positif tadi apabila para remaja benar-benar menjalankan dan mengamalkannya maka dia akan memikirkan baik buruknya dalam melakukan suatu perbuatan apakah bertentangan dengan norma agama atau tidak.

Di kota Banjarmasin sendiri kegiatan positif mudah ditemui, kita lihat saja setiap hari selama satu minggu penuh dari pagi sampai malam itu pasti ada majelis taklim yang aktif memberikan pengajian. Misalnya kita sebut mesjid kebanggaan warga Banjarmasin yaitu mesjid raya Sabilal Muhtadin, setiap malam mengadakan majelis taklim belum di tempat lain di kota Banjarmasin yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan seperti fiqih, tauhid, tasawuf, akhlak, dan lain-lain. Berapa banyak juga rombongan maulid yang tersebar di sudut kota Banjarmasin yang syiar salawat memuji Rasulullah dan para ulama yang (*masyhur*) maupun (*mastur*). Mungkin kesempatan ini tidak disia-siakan oleh sebagian remaja putra maupun putri di Banjarmasin, mereka banyak hadir di majelis dan mengikuti group maulid. Ini menunjukkan bahwa betapa besar antusias dari remaja tersebut untuk mendalami ilmu agama.

Ini menjadi sebuah saringan untuk menyerap perkembangan zaman yang serba canggih dan instan, apabila salah sedikit saja dalam melangkah maka akibatnya akan fatal di masa yang akan datang bagi remaja itu sendiri. Kita lihat di media-media baik itu elektronik maupun cetak banyak dilihat permasalahan yang dilakukan oleh remaja. Pada tahun 1960-an mulailah muncul *top hits* mengenai kenakalan remaja yaitu berupa keberandalan dan tindak-tindak kriminal ringan ala *crossbyism* dan *crossgirlism*, menirukan pola tingkah laku anak-anak muda luar negeri, yang mereka hayati lewat flim impor dan buku-buku bacaan sadistis dan porno. Adapun sumber kenakalan dan kejahatan mereka ialah ketidak mampuan anak dalam memanfaatkan waktu kosong dan kurangnya pengendalian terhadap dorongan meniru. Sayangnya yang mereka tiru justru perbuatan yang tidak terpuji, misalnya hidup bermalas-malasan dan bebas seperti para *happies* (bersantai-santai) dan hidup senang serta main perempuan, dan melakukan tindak kriminal untuk memuaskan ambisi seksual yang semakin meningkat.

Pada tahun 1970-an kenakalan remaja di kota-kota besar di tanah air sudah menjurus pada kejahatan yang lebih serius, antara lain berupa tindak kekerasan, penjangbretan secara terang-terangan di siang hari, penggarongan, perbuatan seksual dalam bentuk pemerkosaan beramai-ramai sampai melakukan pembunuhan, dan perbuatan kriminal lainnya yang berkaitan dengan kecanduan bahan narkotika.⁶

⁶Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), h.102

Dari sekian permasalahan yang dilakukan remaja mungkin yang paling sering kita temui maupun kita dengar di masyarakat ialah perilaku seksual. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.⁷ Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (seks pranikah). Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan maupun dirinya sendiri.

Dalam hal penulis sudah melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu kepada salah seorang remaja yang berinisial MS yang mengaku melakukan seks pranikah dia mengatakan sebagai berikut :

“MS menyatakan: Iyut (nama temannya) adakah ? aku handak batakun obat yang gasan manggugur akan kandungan banar ai. Aku limbah manggawi mantan pacarku di rumahnya pas orang nya kadadaan. Aku takutan inya hamil”. Lalu saya bertanya ? kapan ikam manggawi mantan pacar kam tuh ? diapun menjawab: baisukan dirumahnya pas orang rumah kadadaan.”⁸

Hal ini sudah menjadi sesuatu yang lumrah di saat ini padahal kita tahu dalam Islam bahwasanya melakukan hubungan suami istri tanpa ada ikatan adalah *zina* yang mana termasuk salah satu dosa besar yang dilarang keras oleh norma agama dan norma sosial untuk melakukannya karena akan menimbulkan dampak negatif bagi pelakunya seperti dipandang hina oleh masyarakat dan secara kesehatan akan mudah terkena penyakit seperti HIV/AIDS. Sebagaimana di sebutkan di QS. *al Israa'* : 32

⁷Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 142

⁸Pernyataan MS pada saya dan teman-teman saat dia datang kerumah MS (Iyut) untuk mencari informasi obat yang bisa mengugurkan kandungan pada tanggal 17 februari 2012

üwur (#qç/tçø)s? #i oTìhi 9\$# (¼çm⁻RÎ) tb%x.

Zpt±Ås>>sù uä!\$yôur Wxãl6yô ÇÌÈÈ

Ada sebagian remaja yang mengikuti pengajian di majelis taklim dan ikut group maulid yang ada di kota Banjarmasin dan sekolah yang berbasis agama. Dengan demikian mereka banyak mengetahui ilmu pengetahuan tentang agama yang berkaitan dengan sesuatu yang baik dan buruk, halal dan haram, dan lain-lain. Seharusnya pengetahuan agama yang didapat remaja di majelis taklim ini dapat membantunya agar menjadi orang yang lebih baik. Tetapi sebaliknya, para remaja majelis taklim dan ikut group maulid mereka melakukan *zina* (seks pranikah) yang mana perbuatan ini adalah salah satu dosa besar. Setelah melakukan seks pranikah tadi dan mengetahui pasangannya hamil mereka merasa stres. Mereka kebingungan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, dari Stres inilah muncul konsep *coping*, yaitu bagaimana orang berupaya mengatasi masalah atau menangani emosi yang umumnya negatif yang ditimbulkannya. Bahkan di antara mereka yang menilai suatu situasi sebagai penuh stres, efek stres dapat bervariasi tergantung pada bagaimana individu menghadapi situasi tersebut.⁹ Respons emosi positif dan *coping* yang efektif dapat mengurangi reaksi stress tersebut. Memang diakui *coping* tidak menyelesaikan masalah, tapi penolong

⁹Gerald C. Davidson, *Psikologi Abnormal*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), cet. 9, h. 275

subyek merubah persepsi atau meningkatkan kondisi yang dianggap mengancam.¹⁰

Dari studi pendahuluan inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan melakukan penelitian ilmiah yang bersifat kualitatif yang dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Strategi Coping Remaja Pelaku Seks Pranikah (Studi Kasus Remaja Majelis Taklim Kota Banjarmasin)”**

B. RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas tadi, maka yang menjadi pokok pembahasan yang akan di teliti adalah :

1. Mengapa seks pranikah terjadi di kalangan remaja majelis taklim di kota Banjarmasin ?
2. Bagaimana gambaran strategi *coping* remaja majelis taklim yang melakukan seks pranikah di kota Banjarmasin ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengetahui :

1. Seks pranikah yang terjadi di kalangan remaja majelis taklim di kota Banjarmasin.

¹⁰Moh. Sholeh, *Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kodekteran* , (Yogyakarta: Forum Studi HIMANDA), h. 246

2. Gambaran strategi *coping* remaja majelis yang melakukan seks pranikah di kota Banjarmasin.

D. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Adapun signifikansi penelitian di harapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberi sumbangan pengayaan wacana pengetahuan umum mengenai strategi *coping* remaja pelaku seks pranikah (studi kasus remaja majelis taklim kota Banjarmasin)
 - b. Memberi sumbangan pengetahuan bagi ilmu psikologi khususnya bidang psikologi perkembangan, psikologi agama, psikologi Islam yang berkaitan dengan strategi *coping* remaja pelaku seks pranikah (studi kasus remaja majelis taklim kota Banjarmasin)
2. Manfaat Praktis
 - a. Di harapkan penelitian ini dapat memberi manfaat kepada remaja, khususnya remaja majelis taklim agar tidak melakukan perbuatan yang di larang oleh agama.
 - b. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang terkait langsung dengan penelitian seperti orang tua, ulama, dan lain-lain.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Sebagai bahan masukan, pendahuluan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin menggali masalah ini lebih mendalam.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Agar tidak menimbulkan salah penafsiran dalam penggunaan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi, maka perlu diberikan penjelasan dan penegasan istilah sehingga maksud dan tujuan serta pengertian judul skripsi ini menjadi jelas. Beberapa istilah yang dipergunakan dalam judul skripsi ini dijelaskan sebagai berikut :

1. *Coping*

Coping adalah salah satu jenis pemecahan masalah, prosesnya melibatkan mengelola emosi yang berlebihan, meningkatkan usaha untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan, dan mencari cara untuk mengalahkan stres atau menguranginya.¹¹ Jadi *coping* yang dimaksud ialah cara mengendalikan kondisi untuk menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi yang mana tujuannya untuk mengurangi rasa stres pada diri.

2. Remaja

Remaja ialah periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun. Atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya.¹² Jadi remaja

¹¹Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, terj. Brian Marwensdy, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 51

¹²Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja.....* h. 2

ialah masa peralihan untuk mencari jati diri dalam bertindak kearah positif atau negatif.

3. Majelis Taklim

Majelis adalah pertemua (perkumpulan) orang banyak. Sedangkan taklim adalah tempat pengajian. Jadi, majelis taklim adalah tempat perkumpulan orang yang mengadakan pengajian ilmu agama.¹³

4. Seks Pranikah

Dalam arti harfiah, seks pranikah adalah kegiatan atau aktivitas seksual yang dilakukan sebelum adanya ikatan perkawinan.¹⁴ Jadi, seks pranikah ialah melakukan hubungan suami istri tanpa adanya ikatan yang sah yaitu nikah.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Dari penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan karya ilmiah yang berkenaan dengan strategi *coping* dan remaja yang melakukan seks pranikah yang berupa karya tulis ilmiah berupa jurnal dan skripsi, diantaranya :

1. Hasil jurnal yang berjudul *coping* remaja perempuan yang hamil diluar nikah oleh Alvian Tika Pratiwi pada tahun 2013. Hasil penelitian menegaskan bahwa sebagian besar remaja yang mengalami hamil pranikah memiliki

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. 3, h. 545

¹⁴<http://hukumpedia.com/hukum/seks-tanpa-perkawinan-hk5256aa6ee598e.html> di akses pada tgl 2 november 2013 jam 18.40 WITA

tingkat pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi. Hubungan seksual pranikah yang dilakukan remaja berarti tidak didasarkan pada pengetahuan bagaimana cara mencegah agar tidak terjadi kehamilan misalnya melalui penggunaan kontrasepsi, namun lebih didorong untuk memuaskan kebutuhan seksual di antara mereka.

2. Hasil Skripsi yang berjudul stres dan *coping* stres pada remaja PSK oleh Isti Oktavianti pada tahun 2006 Universitas Guna Darma. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa hal-hal yang melatarbelakangi subjek menjadi PSK adalah ekonomi, permasalahan keluarga, ikut arus lingkungan dan seks pranikah.

Dari penelitian di atas, penulis jadikan sebagai kajian pustaka. Sebab masalah yang diteliti tersebut berhubungan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis, namun penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan dengan penelitian yang ada. Dimana penelitian yang akan penulis lakukan lebih memfokuskan kepada strategi *coping* remaja majelis yang melakukan seks pranikah dalam hal ini studi kasus remaja majelis dan bersifat kualitatif.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dalam bentuk studi kasus, dengan menggali data-data yang didapatkan dari lapangan secara mendalam luas dan menyeluruh atau tuntas.

2. Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian adalah kota Banjarmasin, karena kota Banjarmasin selain ibukota dari Kalimantan Selatan juga menjadi pusat perkembangan pengetahuan dan teknologi di Kalimantan Selatan.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Yang termasuk subjek penelitian adalah remaja yang sering ke majelis taklim dan ikut dalam rombongan group maulid yang telah melakukan seks pranikah.

b. Objek Penelitian

Yang termasuk objek penelitian adalah strategi *coping* remaja majelis taklim yang melakukan seks pranikah.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

- 1) Data primer yang digali dalam penelitian ini berkaitan dengan strategi *coping* remaja majelis dan faktor-faktor strategi *coping* remaja majelis taklim yang melakukan seks pranikah.
- 2) Data sekunder dalam penelitian ini adalah data mengenai lokasi penelitian.

b. Sumber Data

Data yang akan digali dalam penelitian ini bersumber dari :

- 1) Responden adalah orang yang memberikan data pokok yaitu remaja majelis taklim yang melakukan seks pranikah dengan jumlah 2 orang.
- 2) Informan adalah orang-orang yang penulis anggap dapat memberikan data tambahan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu teman sejawat di group mauid.

c. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Observasi dalam hal ini, mengamati dan mengikuti secara langsung kegiatan dan menggali data yang diperlukan. Penulis langsung terjun ke lapangan (objek penelitian). Data yang dapat diambil dari observasi seperti faktor-faktor strategi *coping*, dan perilaku subjek.
- 2) Wawancara mendalam yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau

keterangan-keterangan mengenai strategi *coping* remaja majelis taklim yang melakukan seks pranikah.

d) Teknik pengolahan dan pengumpulan data. Langkah-langkah yang di tempuh dalam pengolahan data dalam penelitian adalah

1) Koleksi data, yakni pengumpulan data dari berbagai sumber di lapangan dalam hal ini data remaja majelis serta hasil wawancara dengan para responden dan informan.

2) Editing, yaitu meneliti kembali data yang sudah ada dan membuang data yang tidak proposional.

3) Klasifikasi data, akan mengelompokkan data yang sudah terkumpul menurut jenisnya masing-masing yang akan disajikan.

4) Interpretasi data yaitu menafsirkan data yang ada, sepanjang data itu dianggap perlu.

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian di lakukan analisis terhadap data yang penting. Metode analisis data ini merupakan proses penyederhanaan dari sejumlah data berupa deskriptif kualitatif agar menjadi mudah di fahami oleh pembaca kemudian hari.

H. SISTEMATIKA PENELITIAN

Adapun sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab ini yakni sebagai berikut :

Bab I yang akan diuraikan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II berisi landasan teori teori yang menjabarkan tentang teori-teori yang berkaitan dengan strategi *coping*, remaja dan seks pranikah.

Bab III menguraikan dan menjabarkan hasil penelitian yang di dalamnya membahas tentang strategi *coping* remaja majelis yang melakukan seks pranikah.

Bab IV ini berisi tentang analisis

Bab V ini terdiri dari kesimpulan data dan saran dari hasil penelitian dapat digunakan oleh berbagai pihak sehubungan dengan hasil penelitian.

Akhir skripsi, bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran yang mendukung.